

GAMBARAN KASUS PENYAKIT GANGGUAN REPRODUKSI DALAM RANGKA UPAYA KHUSUS SAPI INDUKAN WAJIB BUNTING DI PROPINSI RIAU TAHUN 2018

Rina Hartini¹, Tri Susanti¹, Budi Santosa¹, Krisnandana¹

Balai Veteriner Bukittinggi¹

ukhti_na2@yahoo.co.id

INTISARI

Penanganan Penyakit Gangguan Reproduksi sapi atau disebut Gangrep adalah salah satu kegiatan dalam UPSUS SIWAB tahun 2018. Gangguan Reproduksi menyebabkan betina produktif tidak dapat bunting sehingga dapat menghilangkan produktifitas dan peluang menghasilkan kelahiran pedet untuk penambahan populasi. Propinsi Riau adalah salah satu propinsi yang mendapatkan target penanganan gangrep yang di biyai oleh Balai Veteriner Bukittinggi. Pelaporan Kegiatan Penanganan Gangrep oleh petugas di Propinsi Riau melalui iSIKHNAS. Kajian dari analisa menggunakan sumber data dari laporan Penyakit Gangguan Reproduksi Individual nomor 379 tahun 2018 dan data diolah menggunakan program Excell. Jumlah ID kasus yang dilaporkan sebanyak 3.065 ID Kasus dan tersebar di 12 Kab/Kota. Kasus gangrep yang banyak ditemukan berupa kasus gangrep non permanen yang bisa disembuhkan dengan diagnosa/penanganan yang tepat. Diagnosa yang paling banyak adalah Hipofungsi Ovari (25%) dan dan Silent Heat (20%). Pada umumnya penanganannya dengan pemberian premix mineral, vitamin ADE, dan pemberian hormon GnRH. Hasil pemantauan kasus diperoleh hasil bahwa sebesar 76% dari kasus gangrep di Propinsi Riau tahun 2018 dinyatakan sembuh dengan rata-rata kesembuhan selama 43 hari, sedangkan Hewan yang di IB setelah dilaporkan sembuh sebesar 61%. Keberhasilan program penanganan gangrep diperoleh dengan adanya kerjasama dan koordinasi antar petugas dan pelaporan ke iSIKHNAS yang tertib.

Kata Kunci : Upsus Siwab, Gangrep, Prop. Riau, 2018

Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak, Kementerian Pertanian mencanangkan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) tahun 2017 dengan mengoptimalkan potensi sapi indukan untuk menghasilkan pedet dan meningkatkan populasi yang pada 2018 kegiatan ini masih tetap dilanjutkan. Kesehatan hewan memiliki peran penting dalam dukungan keberhasilan peningkatan populasi kaitannya dengan penanganan gangguan reproduksi.

Penanganan Penyakit gangguan reproduksi sapi adalah salah satu kegiatan dalam UPSUS SIWAB. Gangguan reproduksi menyebabkan betina produktif tidak dapat bunting sehingga dapat menurunkan produksi dan peluang untuk kelahiran

pedet dan merupakan upaya untuk mengatasi kerugian ekonomi peternak dan meningkatkan populasi sapi.

Dari berbagai pemeriksaan yang dilakukan di wilayah Indonesia gangguan reproduksi pada ternak ruminansia besar seperti sapi potong, sapi perah dan kerbau pada tahun 2015, tahun 2016 dan awal tahun 2017 sekitar 40-55% sapi dan atau kerbau betina yang diperiksa mengalami gangguan reproduksi. Kasus gangguan reproduksi yang terbanyak adalah hipofungsi ovarium, repeat breeding (kawin berulang), silent heat, corpus luteum persisten, dan endometritis atau metritis.

Propinsi Riau adalah salah satu propinsi yang mendapatkan target penanganan Gangguan Reproduksi dalam mendukung pelaksanaan Program Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) yang di biyai oleh Balai Veteriner Bukittinggi. Salah

satu rangkaian kegiatan penanganan gangguan reproduksi ini adalah pelaporan melalui iSIKHNAS. Semua kegiatan penanganan gangguan reproduksi pada UPSUS SIWAB 2018 di Propinsi Riau terekam dalam iSIKHNAS. iSIKHNAS (Integrated Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional) merupakan Sistem Informasi Kesehatan Hewan Indonesia yang mutakhir. Sistem ini menggunakan teknologi sehari-hari dengan cara yang sederhana namun cerdas dalam mengumpulkan data dari lapangan dan dengan segera menyediakan data yang dapat dimanfaatkan bagi para pemangku kepentingan. Sistem ini digunakan oleh jajaran lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan dinas yang membidangi peternakan dan kesehatan hewan baik tingkat provinsi maupun kabupaten. Untuk mengetahui gambaran hasil kegiatan penanganan gangguan reproduksi pada UPSUS SIWAB 2018 diperlukan suatu analisis terhadap data iSIKHNAS. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui jenis gangguan reproduksi, pemantauan kasus dan kegiatan paska penanganan ganggrew yang telah yang ditangani oleh petugas per Kabupaten/Kota di Propinsi Riau

Materi dan Metode

Kajian dari analisa menggunakan sumber data dari web iSIKHNAS dari laporan Penyakit Gangguan Reproduksi Individual dengan nomor laporan 379 yang dilaporkan petugas di propinsi Riau dengan periode waktu dari Januari s.d Desember 2018 dan diolah menggunakan program Excel.

Hasil dan Pembahasan

Program penanganan gangguan reproduksi UPSUS SIWAB 2018 di Propinsi Riau dilaksanakan di 12 Kab/Kota, hal ini berdasarkan Hasil Kesepakatan dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Riau. Hasil analisis data Penyakit Gangguan Reproduksi di Propinsi Riau yang diperoleh dari iSIKHNAS laporan No 379 terdapat 4.113 ID Kasus dan tersebar di 12 Kab/Kota. Kasus yang paling banyak dilaporkan adalah di Kab. Kampar, Kuantan Singingi dan Siak dan jumlah sapi yang mengalami Penyakit Gangguan Reproduksi pada masing-masing kab/kota dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase ID Kasus Penanganan Penyakit Gangguan Reproduksi di Propinsi Riau dalam Kegiatan UPSUS SIWAB Tahun 2018

No	Kab/Kota	ID Kasus	% Sebaran
1	Indragiri Hulu	587	19%
2	Bengkalis	562	18%
3	Siak	358	12%
5	Kepulauan Meranti	334	11%
6	Kampar	277	9%
7	Kuantan Singingi	247	8%
8	Pelalawan	246	8%
9	Dumai	157	5%
10	Rokan Hilir	155	5%
11	Rokan Hulu	116	4%
12	Indragiri Hilir	18	1%
13	Pekanbaru	8	0%
Jumlah		3065	100%

Spesies ternak yang banyak dilaporkan mengalami Gangguan Reproduksi adalah sebanyak 74% Sapi Bali, 7 % sapi Peranakan Ongole, 6% Sapi Brahman dan sisanya adalah sapi

Kuantan, Brahman Cross dan Limosin dll. Pada saat ini diketahui bahwa jenis spesies sapi yang dominan dipelihara oleh masyarakat adalah sapi Bali. Sapi Bali mempunyai banyak keunggulan dan

keunikan dibandingkan jenis sapi lainnya (Bandini 1997). Walaupun penampilannya kecil, namun mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan sapi potong lainnya. Keunggulan tersebut adalah tingkat kesuburannya cukup tinggi mencapai 82% dan bahkan dapat mencapai 100%. Sebagai sapi pekerja yang baik dan efisien, mampu memanfaatkan hijauan yang kurang baik. Persentasi karkas yang cukup tinggi dengan

daging yang berkualitas baik, sedikit berlemak, sapi Bali hidupnya sangat sederhana, mudah dikendalikan dan jinak (Darmadja 1990). Kemampuannya beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan sehingga sering disebut sebagai sapi pionir atau sapi perintis, tidak dijumpai pada breed sapi manapun di dunia (Bandini 1997).

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Hewan menderita Gangguan Reproduksi Propinsi Riau dalam Kegiatan UPSUS SIWAB Tahun 2018

No	Jenis Ternak	Hewan yang mengalami Ganggrop	
		Jumlah	%
1	Sapi Bali	2271	74%
2	Sapi Po	223	7%
3	Sapi Brahman	191	6%
4	Sapi Simental	130	4%
5	Sapi Limosin	72	2%
6	Sapi	42	1%
7	Sapi Brahman Crosss	38	1%
8	Sapi Bali Cross	35	1%
9	Sapi kuantan	27	1%
10	dll	36	1%
Jumlah		3065	

Diagnosa Penyakit Gangguan Reproduksi di Indonesia yang ditemukan bersifat non permanen atau ada gangguan reproduksi internal seperti : hipofungsi, Corpus Luteum Persisten, anestrous, cysta folikuler, nymphomania, endometritis, metritis, pyometra dll. Ganggrop besar non permanen (95%) sehingga bisa disembuhkan dengan diagnosa dan penanganan yang tepat.

Tanda penyakit gangguan reproduksi yang dilaporkan adalah anestrus, estrus terus menerus, leleran tidak normal dari vagina, ovarium kecil halus, cysta folikuler, Clp, estrus tidak terlihat, ada folikel dominan dan involusi uterus lambat. Sedangkan Diagnosa gangguan reproduksi tertinggi yang dilaporkan di Propinsi Riau seperti ditunjukkan pada tabel 3 adalah 25% adalah Hifofungsi Ovari. Hipofungsi Ovari yang pada umumnya terjadi pada kondisi BCS dibawah 2,0. Pada kasus ini ovarium akan teraba halus yang ditandai tidak adanya pertumbuhan folikel dan corpus luteum serta uterus teraba lembek. Pada umumnya penanganan pada masalah ini adalah tingkatan kualitas dan jumlah pakan, massage (perbaikan sirkulasi darah di ovarium), pemberian

Obat cacing, premiks dan vitamin ADE yang bertujuan untuk meningkatkan performa kesehatan ternak yang mengalami gangguan hypofungsi ovari.

Kasus ganggrop yang kedua paling banyak dilaporkan adalah silent heat sebanyak 20%. Proses ovulasi pada sapi silent heat berjalan secara normal dan subur tetapi ternaknya tidak menunjukkan gejala birahi yang disebabkan oleh rendahnya kadar estrogen didalam darah, sehingga peternak mengalami kesulitan untuk mengetahui kapan ternaknya birahi dan mengakibatkan tidak dikawinkan. Kasus silend heat ini lebih sering dijumpai pada ternak post partus.

Penyakit Gangguan reproduksi non permanen lainnya yang dilaporkan adalah sapi 14 hari post partus menunjukkan gejala gangguan (endometritis, metritis, pyometra dll), sapi yang masa kebuntingannya melebihi waktunya (mumifikasi, maserasi, kematian fetus), sapi yang mengalami abortus, prematur atau lahir mati, retensi placenta, gangguan sapi partus dan pos partus (distokia, prolapses uteri dan prolapsus vagina, retensi placenta), dll.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Diagnosa Penyakit Gangguan Reproduksi di Laporkan di Propinsi Riau dalam Kegiatan UPSUS SIWAB Tahun 2018

No	Jenis Diagnosa Ganggreh	Jumlah	%
1	Hipofungsi ovarii	754	25%
2	Silent Heat	625	20%
3	Retensio Secundinarum	616	20%
4	Corpus Luteum Persisten	380	12%
5	Distokia	206	7%
6	kawin berulang	182	6%
7	Endometritis	133	4%
8	Metritis	75	2%
9	Nimpomania	32	1%
10	Pyometra	14	0%
11	Atrofi Ovarium	13	0%
12	Sistik Folikuler	12	0%
13	Prolap vagina	9	0%
14	Sistik ovarii	9	0%
15	Vaginitis	2	0%
16	Anestrus	1	0%
17	Hipoplasia ovarii	1	0%
18	Sistik Luteal	1	0%
Jumlah		3065	100%

Parameter keberhasilan penanganan gangguan Reproduksi adalah sapi kembali estrus, siklus normal, kualitas estrus normal, organ reproduksi normal dan organ dalam dan organ luar /eksternal serta tidak menunjukkan gangguan reproduksi. Dari tingkat kesembuhan dapat dijelaskan bahwa program penanganan gangguan reproduksi di Propinsi Riau berhasil, hal ini bisa digambarkan dengan tingkat kesembuhan 76%. Tingkat kesembuhan di Kab.Pelalawan sebesar 59%, Kota Pekanbaru Hulu sebesar 38% dan Kab. Rokan Hulu sebesar 34% berada di bawah yang ditargetkan nasional yaitu mampu menekan

kejadian kasus Gangguan Reproduksi sebesar 60%. Dari data pemantauan Kasus juga diperoleh data sebanyak 644 (21%) kasus yang belum sembuh yang berasal dari kasus yang masih sakit dan kasus yang tidak dilaporkan perkembangan kasusnya. Dari laporan bisa digambarkan bahwa terdapat laporan pemantau kasus yang tanggal pelaporannya terlalu jauh dari tanggal pelaksanaan kegiatan pengobatan, dan diharapkan untuk keberhasilan program penanganan ganggreh pada masa mendatang pelaporan petugas ke iSIKHNAS lebih ditingkatkan dan lebih tertib.

Tabel 3. Jenis Diagnosa Sementara dan Perkembangan Kasus Penyakit Gangguan Reproduksi per Kabupaten/Kota di Propinsi Tahun 2018

No.	Kab/Kota	ID Kasus	Perkembangan Kasus				% Sembuh
			Sembuh	Mati	Potong Paksa	Masih Sakit	
1	Kampar	277	266		6	5	96%
2	Kuantan Singingi	247	234		5	8	95%
3	Kep. Meranti	334	307		19	8	92%
4	Siak	358	289		17	52	81%
5	Indragiri Hulu	587	465			122	79%
6	Bengkalis	562	375	3	21	163	67%
7	Rokan Hilir	155	101	1		53	65%
8	Dumai	157	96	1		60	61%
9	Indragiri Hilir	18	11		7	0	61%
10	Pelalawan	246	144		5	97	59%
11	Pekanbaru	8	3			5	38%
12	Rokan Hulu	116	40	1	3	72	34%
Jumlah		3065	2331	6	84	644	76%

Sedangkan Diagnosa Gangguan Reproduksi Permanen adalah kelainan genetik (freemartin), kelainan anatomis (cerviks bengkok, Atropi dan hipoplasia). Untuk Gangguan reproduksi permanen ini tingkat kesembuhannya Infausta sehingga disarankan untuk dipotong atau digemukkan atau

tidak dilakukan tindakan medis terapi. Dari Tabel 4 diketahui bahwa diagnosa yang tidak valid yang disebabkan oleh palpasi ovarium CLP dan CL aktif masih tidak tepat sehingga diperoleh kasus ganggrop permanen dengan tingkat kesembuhan 100%.

Tabel 4. Jenis Diagnosa Sementara dan Tingkat Kesembuhan Penyakit Gangguan Reproduksi di Propinsi Riau Tahun 2018

No.	Jenis Diagnosa Gangrep	Jumlah	Sembuh	Mati	Potong Paksa	Masih Sakit	% Sembuh
1	Hipofungsi ovarii	754	519		4	231	69%
2	Silent Heat	625	512	1	8	104	82%
3	Retensio Secundinarum	616	526	2	4	84	85%
4	CLP	380	288			92	76%
5	Distokia	206	168	3	10	25	82%
6	kawin berulang	182	115		4	63	63%
7	Endometritis	133	97		4	32	73%
8	Metritis	75	18			18	76%
9	Nimpomania	32	9			14	56%
10	Pyometra	14	3			5	64%
11	Atrofi Ovarium	13	8			10	23%
12	Sistik Folikuler	12	5			4	67%
13	Prolap vagina	9	3			4	56%
14	Sistik ovarii	9	2			6	33%
15	Vaginitis	2	1			0	100%
16	Anestrus	1				0	100%
17	Hipoplasia ovarii	1				1	0%
18	Sistik Luteal	1				1	0%
JUMLAH		3065	2331	0	0	734	75%

Rata-rata kesembuhan setelah pengobatan yang telama adalah kasus Anestrus selama 247 hari, disusul oleh kasus sistik ovarii sekitar 172 hari sedangkan yang tercepat adalah kasus Sistik Folikuler dan Prolap vagina sebesar 13 hari. Hewan yang di IB setelah dilaporkan sembuh sebesar 61%.

Tabel 5. Rata-rata Kesembuhan Penyakit Gangguan Reproduksi di Propinsi Riau Tahun 2018

No.	Jenis Diagnosa	Rata-rata Kesembuhan (hari)
1	Sistik Folikuler	13
2	Prolap vagina	13
3	Distokia	19
4	Retensio Secundinarum	28
5	Corpus Luteum Persisten	38
6	Silent Heat	47
7	kawin berulang	50
8	Endometritis	51
9	Vaginitis	54
10	Metritis	55
11	Hipofungsi ovarii	57
12	Pyometra	61
13	Nimpomania	88
14	Atrofi Ovarium	105
15	Sistik ovarii	172
16	Anestrus	247
Jumlah Rata-rata Kesembuhan		43

Tabel 5. Persentase Hewan yang di Inseminasi setelah Sembuh Penyakit Gangguan Reproduksi di Propinsi Riau Tahun 2018

No.	Kab/Kota	Jumlah ID Kasus	Jumlah Sembuh	Jumlah di IB	% Jumlah Sembuh di IB
1	Bengkalis	562	375	287	77%
2	Dumai	157	96	60	63%
3	Indragiri Hilir	18	11	9	82%
4	Indragiri Hulu	587	465	276	59%
5	Kampar	277	266	190	71%
6	Kepulauan Meranti	334	307	94	31%
7	Kuantan Singingi	247	234	78	33%
8	Pekanbaru	8	3	3	100%
9	Pelalawan	246	144	93	65%
10	Rokan Hilir	155	101	43	43%
11	Rokan Hulu	116	40	36	90%
12	Siak	358	289	260	90%
JUMLAH		3065	2331	1430	61%

Kesimpulan dan Saran

Penggunaan iSIKHNAS dalam pelaporan kegiatan Penanganan Penyakit Gangguan Reproduksi dalam Kegiatan USPSUS SIWAB Tahun 2018 melalui iSIKHNAS oleh Petugas di Propinsi Riau sudah optimal. Kasus gangguan reproduksi tertinggi adalah Hypofungsi (25%) dan Silent Heat (20%). Sebesar 76% dari kasus ganggrop di Propinsi Riau tahun 2018 bisa disembuhkan dengan diagnosa dan penanganan yang tepat dengan rata rata kesembuhan selama 43 hari. Sedangkan hewan yang di IB setelah dilaporkan sembuh sebesar 61%. Pada umumnya penanganan pada masalah ini adalah dengan pemberian obat cacing, premix mineral, vitamin ADE untuk meningkatkan performa kesehatan hewan. Untuk keberhasilan program penanganan ganggrop pada masa mendatang diperlukan kerjasama dan koordinasi antar petugas lebih ditingkatkan dan pelaporan ke iSIKHNAS lebih tertib.

Daftar Pustaka

Putra, A.A.G., D.M.N, Dharma, S., Soeharsono, T. Syafriati (1983). Studi Epidemologi Penyakit Jembrana di Kabupaten Karangasem Tahun 1981. Tingkat Mortalitas, Tingkat Morbiditas, Atact Rate. Annual Report on Animal Disease Investigation in Indonesia During The Period of 1981 – 1982.

<https://www.isikhnas.com/>

<http://wiki.isikhnas.com/>